

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR BAYI DENGAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL

Asrianti Safitri Muchtar

Akademi Kebidanan Batari Toja Watampone

Alamat Korespondensi: (anthy.muchtar@gmail.com/ 085299111654)

ABSTRAK

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan. Diklasifikasikan menjadi Ruptur perineum spontan dan ruptur perineum yang disengaja (episiotomi) yang disebabkan oleh: kepala anak terlalu cepat lahir, anak besar, persalinan buatan, arkus pubis sempit, vagina sempit, perineum yang kaku, posisi oksipito posterior, persalinan tidak dipimpin sebagaimana mestinya, sebelumnya pada perineum terdapat banyak jaringan parut, pada persalinan dengan distosia bahu. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang pula pada persalinan berikutnya. Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang 24 jam pertama kelahiran. Semakin besar berat bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum pada persalinan normal. Populasi penelitian ini adalah ibu yang melahirkan normal di Puskesmas Dua Boccoe bulan Januari - Agustus Tahun 2011. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 216 yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei analitik. Dari Hasil penelitian diperoleh kasus ruptur perineum sebanyak 71 (32,9%), terdiri dari 46 ibu yang melahirkan dengan BB lahir > 3.200 gr (64,8 %) dan 25 ibu yang melahirkan dengan BB lahir ≤ 3.200 gr (35,2 %). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum. Semakin besar berat badan bayi baru lahir, semakin besar pula peluang untuk terjadi ruptur perineum.

Kata Kunci : Berat Badan Bayi, Ruptur Perineum, Persalinan

PENDAHULUAN

Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Ruptur perineum merupakan penyebab kedua tersering dari perdarahan pasca persalinan setelah atonia uteri yang terjadi pada hampir persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan dapat terjadi bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan robekan serviks atau vagina. (Saefuddin A.B. 2006)

Ruptur perineum merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain posisi persalinan, cara meneran, pimpinan persalinan dan berat badan bayi baru lahir.

Pada seorang primipara atau orang yang baru pertama kali melahirkan ketika terjadi peristiwa "kepala keluar pintu". Pada saat ini seorang primipara biasanya tidak dapat tegangan yang kuat sehingga robek pada pinggir depannya. Luka-luka biasanya ringan tetapi kadang-kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya sebagai akibat persalinan terutama pada seorang primipara, biasanya timbul luka pada vulva disekitar

introitus vagina yang biasanya tidak dalam akan tetapi kadang-kadang bisa timbul perdarahan banyak. (Anik Maryuni. 2009)

Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya ruptur spontan maupun episiotomi. Perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan secara selektif untuk indikasi yang tepat, beberapa diantaranya termasuk indikasi janin seperti distosia bahu, lahir sungsang, ekstraksi forceps atau vakum, dan pada keadaan perineum kaku, apabila episiotomi tidak dilakukan kemungkinan besar terjadi ruptur perineum. (Anik Maryuni. 2009)

Hasil survey awal didapatkan angka kejadian ruptur perineum spontan yang dialami ibu di Puskesmas Dua Boccoe tahun 2010 masih sangat tinggi yaitu sebanyak 188 orang (51,5%) dari 365 persalinan normal. Jumlah berat badan bayi ≥3.100 gram yaitu sebanyak 32 bayi sedangkan yang <3.100 gram sebanyak 333 bayi. Dari 32 orang ibu yang melahirkan dengan berat badan bayi ≥3.100 gram yang mengalami ruptur berjumlah 30 orang (93,8%), dan yang tidak mengalami ruptur sebanyak 2 orang (6,2%), sedangkan dari 333 orang ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan <3.100

gram yang mengalami ruptur sebanyak 134 orang dan yang tidak mengalami ruptur sebanyak 175 orang.

BAHAN DAN METODE

Lokasi, populasi, dan sampel

Lokasi pada penelitian ini di Puskesmas Dua Boccoe. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan normal di Puskesmas Dua Boccoe sebanyak 216 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling.

Pengolahan data

1. Editing

Data yang telah diperoleh atau dikumpulkan akan diperiksa kembali kebenarannya.

2. Coding

Data yang sudah diedit kemudian dilakukan pengkodean untuk memudahkan pengisian atau entri di komputer.

3. Tabulating

Setelah semua data melalui proses *editing* dan *coding* dilanjutkan dengan mengelompokkan data ke dalam suatu tabel menurut sifat-sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data

1. Analisis Univariat

Dilakukan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yaitu berat badan lahir bayi dan ruptur perineum dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan, yakni untuk mengetahui hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Dua Boccoe Kab. Bone

Klasifikasi	n	%
Ruptur	71	32,9 %
Tidak Ruptur	145	67,1 %
Total	216	100 %

Tabel di atas menunjukkan ibu yang bersalin normal yang mengalami ruptur 71 orang (32,9 %) dan yang tidak mengalami ruptur sebanyak 145 orang (67,1 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi BB lahir pada ibu persalinan normal di Puskesmas Dua Boccoe Kab. Bone

Klasifikasi	n	%
≤ 3200 gr	163	75,5%
> 3200 gr	53	24,5 %
Total	216	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 216 ibu yang bersalin normal terdapat 163 (75,5%) ibu yang melahirkan dengan BB lahir bayi ≤ 3200 gr dan 53 (24,5%) ibu yang melahirkan dengan BB lahir bayi > 3200 gr.

Tabel 3. Distribusi frekuensi BBL yang mengalami ruptur di Puskesmas Dua Boccoe Kab. Bone

Klasifikasi	n	%
≤ 3200 gr	25	35,2 %
> 3200 gr	46	64,8 %
Total	71	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 71 ibu yang mengalami ruptur setelah bersalin normal, presentase paling besar dialami oleh ibu yang melahirkan dengan BB lahir ≤ 3200 gr sebanyak 46 orang (64,8 %).

Tabel 4. Distribusi frekuensi BBL yang tidak mengalami ruptur di Puskesmas Dua Boccoe Kab. Bone

Klasifikasi	n	%
≤ 3200 gr	138	95,2 %
> 3200 gr	7	4,8 %
Total	145	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 145 orang yang tidak mengalami ruptur perineum setelah bersalin normal. Kelompok ibu yang melahirkan ≤ 3200 gr menunjukkan persentase paling besar yaitu 95,2% dimana jumlahnya sebanyak 138 ibu.

2. Hasil Bivariat

Tabel 5. Analisis hubungan antara BB lahir bayi dengan ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Dua Boccoe Kab. Bone

Keadaan Perineum	BBL				Total	
	≤ 3200		> 3200			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Ruptur	138	95,2	7	4,8	145	100

Ruptur	25	35,2	46	64,8	71	100
Total	163	75,5	53	24,5	216	100
<i>p value = 0,000</i>						

Berdasarkan tabel di atas terdapat sebanyak 163 ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan gram, dan 53 ibu yang melahirkan bayi dengan berat > 3200 gram. Dari 163 bayi dengan berat ≤ 3200 gram terdapat 25 ibu yang mengalami ruptur perineum dan 138 ibu yang tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan dari 53 ibu yang melahirkan bayi dengan berat > 3200 gram terdapat 46 ibu yang mengalami ruptur perineum dan 7 ibu yang tidak mengalami ruptur.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil uji statistik Chi-square dengan koreksi kontinuitas yaitu nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil uji statistik chi-square yaitu $p = 0,000$ dimana $p < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan signifikan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum sehingga penelitian ini menyatakan ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum terbukti secara statistik.

Berdasarkan teori yang ada, robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat bayi lahir yang besar. Hal ini terjadi karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum. (Saifuddin A.B. 2006). Penelitian ini menunjukkan dari 53 ibu mempunyai berat badan bayi > 3200 gr, 46 ibu diantaranya mengalami ruptur perineum.

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Ariyanti pada bulan Mei tahun 2005 di Puskesmas Margangan Kota Jogjakarta pada karya ilmiahnya yang berjudul "Hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum pada primigravida" dan hasilnya menunjukkan bahwa BB lahir memiliki

pengaruh terhadap terjadinya ruptur perineum pada persalinan normal.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ariyanti sampel penelitiannya adalah ibu bersalin dengan primipara sehingga faktor paritas tidak dijadikan variabel dalam penelitiannya. Sedangkan pada penelitian yang sekarang dilakukan terhadap semua ibu yang melahirkan normal dimana faktor paritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum.

Penilaian dini oleh bidan terhadap perkiraan berat janin pada ibu yang akan bersalin memegang peranan yang cukup penting dalam rangka pencegahan ruptur perineum dan pengambilan tindakan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal.

SARAN

1. Diharapkan penolong persalinan mampu memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil mengenai gizi seimbang dan latihan selama hamil seperti pemijatan perineum untuk persiapan dan pencegahan ruptur perineum pada saat persalinan, serta peningkatan keterampilan dalam melakukan pertolongan persalinan normal dengan terus menambah pengalaman praktik kelahiran terampil seperti mengikuti pelatihan asuhan persalinan normal (APN) yang telah didasari ilmu pengetahuan tentang pencegahan ruptur perineum yang didapat dari institusi pendidikan.
2. Diharapkan pada masyarakat khususnya ibu hamil agar tumbuh kesadaran untuk mengkonsumsi gizi seimbang selama kehamilan serta melakukan senam hamil secara teratur guna melatih otot perineum saat persalinan, sehingga kejadian ruptur perineum tidak terjadi.
3. Masalah dalam penelitian ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut sehingga bagi para peneliti lain agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang ruptur perineum. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang menyebabkan ruptur perineum misalnya manuver tangan penolong dalam mencegah ruptur perineum

DAFTAR PUSTAKA

Anik Maryuni, Yulianingsih. 2009. *Asuhan Kegawat Daruratan Dalam Kebidananan*. Jakarta: Trans Info Media

Saefuddin A.B. 2006. *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBP-SP